

NASKAH-NASKAH ISLAM DARI KABUYUTAN<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Artikel ini akan membahas tentang sebuah korpus yang berisi teks-teks keislaman yang berasal dari skriptorium kabuyutan di Jawa Barat. Pertama-tama, kami akan menyenaraikan naskah-naskah tersebut, yang semua naskahnya saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional. Selanjutnya, kami akan mencoba menelusuri jejak-jejak kehadiran Islam sebagaimana tergambar dalam teks-teks pra-Islam Sunda Kuna. Kemudian, kandungan naskah-naskah keislaman dalam korpus tersebut akan dianalisis agar diperoleh gambaran bagaimana Islam dipahami oleh komunitas agamawan di Kabuyutan hingga periode awal abad ke-18.

Kata Kunci: *naskah Islam, Kabuyutan, Sunda Kuna.*

**Pendahuluan**

Dalam periodisasi sejarah kebudayaan Sunda, masa-masa peralihan selalu menampilkan sisi menarik untuk dikaji lebih jauh sekaligus menjadi tantangan besar bagi sejarawan. Tengok saja, misalnya, studi Mikihiro Moriyama tentang perubahan konfigurasi tulisan dari budaya naskah (*manuskrip*) ke budaya cetak di Tatar Sunda pada abad ke-19. Dari hasil kajiannya itu dapat diperoleh gambaran bahwa pada periode

---

<sup>1</sup> Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mahrus El-Mawa, Agus Iswanto dan Panji Topan yang telah memberikan komentarnya terkait dengan konsep-konsep tasawuf. Terima kasih juga dihaturkan kepada Pak Tarka dari Indramayu yang telah membantu penulis menerjemahkan bagian sulit dalam teks berbahasa Jawa.

<sup>2</sup>Aditia Gunawan, filolog naskah Sunda di Perpustakaan Nasional RI ([aditnaskah@gmail.com](mailto:aditnaskah@gmail.com)). Atep Kurnia, pengkaji naskah, penulis lepas, pengasuh rubrik berbahasa Sunda Kalam di Harian Pikiran Rakyat.

---

tersebut telah terjadi ketegangan, tarik-menarik kepentingan, antara budaya manuskrip yang mewakili tradisi lama dan pembaharuan budaya modern melalui percetakan. Perubahan konfigurasi kebudayaan yang menarik misalnya fenomena ketika kegiatan membaca dengan didaraskan yang populer di Tatar Sunda waktu itu perlahan digantikan oleh kegiatan membaca dalam hati. Bukan hanya bentuk tradisi, pelakunya, dalam hal ini pengarang teks yang sebelumnya ‘malu-malu’ menunjukkan dirinya di era manuskrip, mulai menorehkan identitasnya yang jelas di sampul buku. Dengan kata lain, aktifitas sosial digantikan oleh aktifitas individual.

Demikian pula halnya jika kita melihat dinamika perubahan yang terjadi pada masa yang jauh lebih lampau, ketika pengaruh Islam pertama kali masuk ke Tatar Sunda menggantikan, di sisi lain meneruskan, tradisi Hindu-Budha yang sebelumnya telah mengakar kuat di Tatar Sunda. Sejarah mencatat bahwa proses islamisasi awal di Tatar Sunda terjadi dalam proses yang terus-menerus. Secara politik, kerajaan Hindu Pajajaran semakin kehilangan kekuasaan seiring berdirinya dua kesultanan besar di Jawa Barat: Banten pada tahun 1520 dan Cirebon pada tahun 1527.

Beberapa pakar sejarah Islam di Indonesia, seperti Drewes (1955:298) Johns (1961:10-23) berpendapat bahwa struktur islamisasi terbentuk berkat tiga proses jalinan kelompok dan institusi sosial. Pertama, para sultan dengan kekuatan ekonomi maritim sepanjang pesisir yang berperang dan menguasai wilayah pedalaman; kedua, kelompok ulama pendatang yang mengisi jabatan birokrasi lokal dan jabatan ritual di kesultanan; akhirnya, guru-guru sufi yang sejak abad ke-17, bergerak dari pesisir ke wilayah pedalaman Jawa memulai tugasnya sebagai penyebar islam melalui pengajaran yang mau tidak maubersinkretis dengan agama lokal, menyembuhkan orang sakit dengan kekuatan adikodrati, dan mengubah pertapaan dan biara-biara Hindu-Budha menjadi sekolah-sekolah Islam.

Terkait dengan tulisan ini, pernyataan terakhir kiranya perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Salah satu cara untuk

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

menguji hipotesis tersebut adalah dengan memeriksa sumber-sumber sejamin yang tersedia. Di sinilah pentingnya pengkajian atas naskah-naskah keislaman yang berasal dari periode awal islamisasi. Naskah-naskah yang dihasilkan di skriptorium pertapaan Hindu-Budha pada masa lalu adalah salah satu sumber untuk menguji hipotesis ini karena dapat diduga bahwa teks-teksnya dapat mencirikan pola peralihan agama.

Cukup disayangkan bahwa naskah-naskah dari tradisi yang lahir sejak masa pra Islam ini kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam usaha merekonstruksi sejarah Islam pada awal perkembangannya. Karya sejarah yang disusun Ricklef, misalnya, terpusat pada teks-teks *kanonyang* berasal dari tradisi Istana di Melayu dan Jawa. Padahal, terdapat beberapa skriptorium di luar wilayah Istana, yang terletak di gunung-gunung, yang pada masa pra-Islam menjadi sebuah skriptorium penting. Selain kabuyutan di Jawa Barat, tradisi ini juga terdapat di Merapi-Merbabu yang, selain tersimpan berbagai khazanah agama Hindu-Budha, juga memiliki khazanah naskah keislaman yang cukup kaya. Di wilayah tersebut karya-karyakeislaman ditulis diatas lontar dengan menggunakan aksara Buda (Setyawati dkk., 2002). Kenyataan ini menolak anggapan romantik sebelumnya yang menyatakan bahwa komunitas di wilayah ini merupakan pelarian orang Hindu akibat berkembangnya Islam di Jawa. Alih-alih melarikan diri, perkembangan tulisan menunjukkan tradisi sastra yang aktif dan hidup, bahkan pengalihan sastra Jawa Kuna ke dalam Jawa Modern rupanya juga berlangsung melalui lingkungan sastra Merapi-Merbabu.

Dalam tinjauannya terhadap Katalog Merapi-Merbabu tersebut, Wieringa (2002) sebetulnya telah menyoroti keberadaan naskah-naskah keislaman dari koleksi tersebut dan memandang perlunya kajian-kajian khusus terhadapnya. Selain teks-teks yang bercorak Hindu-Budha Kejawaen yang berakar dari tradisi pra-Islam, rupanya dalam korpus tersebut banyak terdapat teks-teks Islam yang sama sekali belum terjamah.

Artikel ini akan membahas teks-teks Islam yang bersumber dari sebuah korpus yang berasal dari skriptorium kabuyutan di Jawa Barat. Pertama-tama, kami akan menyenaraikan naskah-naskah tersebut, yang semua naskahnya saat ini tersimpan di Perpustakaan. Selanjutnya, kami akan mencoba menelusuri jejak-jejak awal kehadiran Islam sebagaimana tergambar dalam teks-teks pra-Islam Sunda Kuna. Akhirnya, kandungan naskah-naskah keislaman dalam korpus tersebut akan dianalisis agar diperoleh gambaran bagaimana Islam dipahami oleh komunitas agamawan di Kabuyutan paling tidak hingga periode awal abad ke-18, periode akhir hayat Kai Raga, satu-satunya identitas penyalin yang tampak dalam korpus.

### **Korpus naskah Islam dari Kabuyutan**

Sebagaimana diketahui, sebelum berkembangnya Islam di Tatar Sunda, di wilayah Kabuyutan di Jawa Barat berkembang tradisi tulis yang sedikit banyak terpengaruh dari Indianisasi. Naskah-naskah yang terselamatkan kepada kita dari tradisi ini jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar seratusan naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan dan museum, dan beberapa naskah masih dipegang oleh masyarakat (Holil & Gunawan 2010). Naskah-naskah ini banyak yang belum dikaji, dan kajian-kajian filologis terhadapnya tidak begitu berkembang sebagaimana, misalnya, kajian terhadap naskah-naskah dari Bali. Padahal, naskah-naskah ini dapat dijadikan bukti tentang kayanya khazanah tradisi kesusastraan baik Jawa maupun terutama Sunda di wilayah Jawa Barat sejak masa pra-Islam.

Pertama-tama, dalam kerangka perkembangan tradisi tulis di Tatar Sunda, kami akan berangkat dari periodisasi tradisi penaskahan yang ditawarkan oleh Edi S Ekadjati (1996), yakni masa Kuna, peralihan dan modern. Di antara ketiga masa tersebut, masa peralihan sangat miskin akan sumber. Ekadjati hanya memberikan beberapa contoh teks yang dihasilkan pada periode peralihan (Hindu – Islam), antara lain *Carita Waruga Guru*, *Waruga Jagat*, *Cariosan Prabu Siliwangi*, *Carita*

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

*Purwaka Caruban Nagari*, dan *Sajarah Banten*. Teks-teks ini diklasifikasikan ke dalam masa peralihan kiranya karena menunjukkan peralihan corak kesusastraan dari masa Hindu-Budha ke Islam. Kecuali yang disebut pertama, teks-teks ini memiliki sifat yang homogen: berisi kronik sejarah berbahasa Jawa dan kiranya lahir dari lingkungan Istana (Banten dan Cirebon).

Yang segera menarik perhatian penulis adalah yang pertama, yakni *Carita Waruga Guru*. Berbeda dengan teks-teks yang disebut belakangan, *Carita Waruga Guru*, menurut Ekadjati, menunjukkan peralihan yang betul-betul bersifat Sunda. Dua faktor menunjukkan ciri-ciri ini. Pertama, teksnya berbahasa Sunda Kuna, meski kata-kata dari Arab telah sedemikian rupa berkelindan dalam teks, tetapi struktur sintaksisnya tetap mempertahankan bahasa Sunda yang digunakan pada masa-masa pra-Islam. Yang kedua, dan mungkin yang paling mencolok adalah ciri paleografisnya: naskahnya ditulis dengan aksara Sunda Kuna.

Pengkajian-pengkajian mutakhir atas naskah Sunda Kuna yang ditulis pada daun palem dan daluang selama satu dekade terakhir, mulai mengungkapkan informasi bahwa dari sekitar seratus naskah-naskah tersebut, beberapa di antaranya, meski jumlahnya relatif sedikit, berisi teks-teks keislaman. *Carita Waruga Guruh* hanyalah salah satu teks yang berasal dari korpus ini. Dari hasil penelusuran dari tulisan hasil inventarisasi yang dilakukan Holil dan Gunawan (2010) dan penelitian-penelitian mutakhir yang muncul setelahnya, kami mendapatkan paling tidak delapan teks yang termuat dalam lima naskah beraksara Sunda Kuna yang berkaitan dengan Islam. Teks-teks tersebut adalah:

1. *Carita Waruga Guru*. Naskahnya tidak diketahui lagi, tetapi dugaan kami mengarah bahwa naskah yang digunakan Pleyte (1913) untuk disunting bernomor KBG 74 yang cukup jelas tergambar dari satu halaman faksimili yang diberikan penyunting. Naskahnya sendiri sudah tidak berada di Perpunas paling tidak sejak tahun 1990-an,

karena Behrend (ed.) memberikan tanda \* pada naskah ini, yang menandakan bahwa naskah tidak ditemukan lagi dalam koleksi Perpunas sejak tahun 1990-an. Pleyte (1913) memperkirakan bahwa teks *Carita Waruga Gurudigubah* antara tahun 1705-1709.

2. *Wirid Nur Muhammad*. Teks ini berasal dari sebuah naskah tunggal bernomor KBG 75 (Gambar 1). Naskahnya berbahan *daluwang* yang menunjukkan ciri-ciri kodikologis bahan yang menarik. Menurut Profesor Isamu Sakamoto<sup>3</sup>, produksi *daluwang* pada naskah ini dikerjakan dengan metode yang berbeda sebagaimana naskah-naskah lainnya di Nusantara. Penulis/penyalin naskah ini bernama Kai Raga, nama yang cukup sering disebut dalam kolofon-kolofon naskah Sunda Kuna pra-Islam. Naskah disalin pada *wulan mukaram sukra kaliwon* ‘bulan Muharam hari Jumat kliwon’, sebuah kombinasi penanggalan Islam dan Hindu. Naskah ini telah disunting oleh Ade Ahmad Supriyanto dalam Tesisnya (2014).
3. *Doa Bacaan Shalat*. Teks doa ini bergabung dengan teks-teks lain dalam sebuah naskah lontar bernomor L 421 (Gambar 2). Naskah lontar, 38,3 x 3,2 cm. (lempir terpanjang), 15 lempir, 1, 3, dan 4 baris/lempir, aks Sunda kuna, bhs Sunda kuna, Jawa dan Arab, bentuk puisi. Lempir tidak berurutan. Kondisi naskah umumnya baik, hanya beberapa kerusakan kecil akibat serangga dan ujungnya pecah. Judul pada label ‘*Gemengd*’. Berbeda dengan teks lainnya, teks ini sebagian besar berisi bahasa Arab dengan aksara Sunda Kuna. Edisinya diusahakan oleh Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004). Teks ini merupakan teks nomor IV dalam suntingan tersebut.
4. *Pañukat Aji Cakra* (L 421). Teks ini merupakan teks nomor II dalam suntingan Darsa & Ekadjati (2004). Dari segi ukuran dan aksara, naskah ini berbeda dengan naskah

---

<sup>3</sup>Konsultasi lisan, 1 Nopember 2016. Prof. Sakamoto menjelaskan bahwa naskah ini tidak difermentasi dan dipoles pada tahap akhir produksi sebagaimana kita temukan pada proses pembuatan kertas *daluwang* di Ponorogo dewasa ini.

---

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

yang berisi bacaan shalat meskipun berada dalam satu *kropak* yang sama.

5. *Pakelin*<sup>4</sup>. Teks ini termuat dalam dua naskah lontar bernomor PNRI L 413 (Gambar 3) dan PNRI L 414 (Gambar 4). Naskah 413 merupakan naskah lontar, 13,5 x 2,3 cm., 36 lempir, 2 baris/lempir, berbahasa Sunda Kuna dan Jawa. Naskah ini mengandung ciri yang menarik. Penomoran halaman menggunakan angka Sunda Kuna sebagaimana lazimnya, melainkan susunan abjad berdasarkan abjad Jawa *ha-na-ca-ra-ka* dst. Naskah L 414 juga merupakan naskah lontar, berukuran 12,9 x 2,1 cm., 28 lempir, 3 baris/lempir. Kedua naskah ini berasal dari Galuh, pemberian R.A.A Kusumadiningrat (1839-1886). Teksnya ditulis dalam bentuk puisi Sunda Kuna yang setiap barisnya mengandung delapan suku kata. Edisi atas teks ini diusahakan oleh Wartini dkk (2010) dimuat bersama dalam buku berjudul *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Kutipan-kutipan yang kami sebut di sini, kecuali disebutkan lain, berdasarkan suntingan tersebut.
6. *Jampe Sepi Gani* (L 413 & L 414). Deskripsi naskah lihat di atas. Teks disunting oleh Wartini dkk (2010). Teks ini merupakan teks II yang terdapat dalam naskah kedua naskah tersebut, berupa mantra pendek yang hanya terdiri dari 6 baris.
7. *Jampe Panlokatan* (L 413 & L 414). Deskripsi naskah lihat di atas. Ini merupakan teks III (Penyunting tidak memisahkan teks ini dan mengelompokkan ke dalam teks II), padahal, jika diamati lebih lanjut, terang bahwa jampe

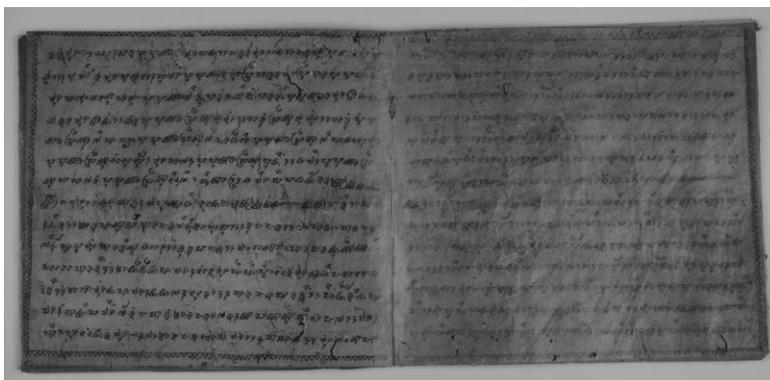
---

<sup>4</sup>Perlu dikemukakan tentang ejaan yang penulis gunakan dalam artikel ini. Untuk menghindari kebingungan terkait sumber-sumber dari Jawa Kuna, Jawa, maupun Sunda Kuna, semua kutipan distandarkan berdasarkan ejaan yang digunakan dalam *Old Javanese English Dictionary* (OJED) (1982) karya Zoetmulder, dengan perubahan kecil sebagai berikut: *e-pepet* ditranskripsi menjadi *ə*, bukan *ē*, sementara *η* menjadi *ñ*. Selain itu, karena sistem ejaan yang digunakan dalam naskah Sunda Kuna tidak membedakan vokal *ə* dan *eu*, kami tidak membedakan keduanya dalam ejaan.

ini merupakan teks tersendiri, dan isinya juga tidak sependek sebagaimana anggapan penyunting. Kami menganggap bahwa *Jampe Pañlokatan* dimulai dari kalimat *bismillah* dan berakhir dengan kalimat *dumunung tumpukking ati* (teks III baris 50 dalam suntingan).

8. *Asihan Sapu Jagat* (L 413 &L 414). Deskripsi naskah lihat di atas, merupakan teks IV dalam suntingan Wartini dkk (2010), berupa puisi *asihan* yang terdiri dari 31 baris.
9. *Jampe kana B̄arit*(L 413 &L 414). Deskripsi naskah lihat di atas. Merupakan teks V dalam suntingan Wartini dkk (2010), berupa mantra yang terdiri dari 30 baris.
10. *Jampe B̄atari Solekat Jati*. Deskripsi naskah lihat di atas, merupakan teks VI dalam suntingan Wartini dkk (2010), berupa mantra yang terdiri dari 51 baris.

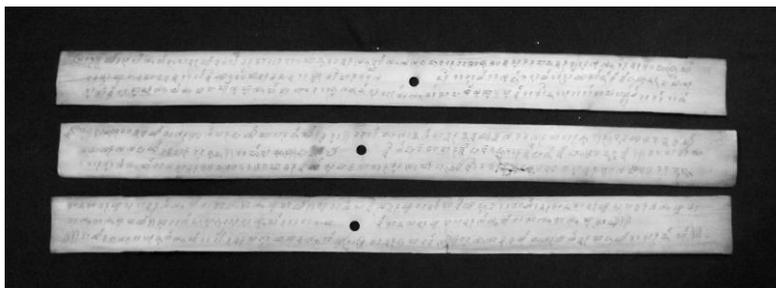
Naskah-naskah yang mengandung teks-teks inilah yang membentuk sebuah korpus yang kami namakan korpus naskah Islam dari Kabuyutan. Kami menyadari tentang sukarnya penentuan kronologis atas teks-teks ini, mengingat semua dokumen, sebagaimana naskah-naskah Sunda Kuna yang lain, tidak mencantumkan tahun penulisan secara persis. Kendati demikian, korpus ini paling tidak menggambarkan pemaknaan Islam di wilayah kabuyutan, tempat diproduksi naskah-naskah tersebut.



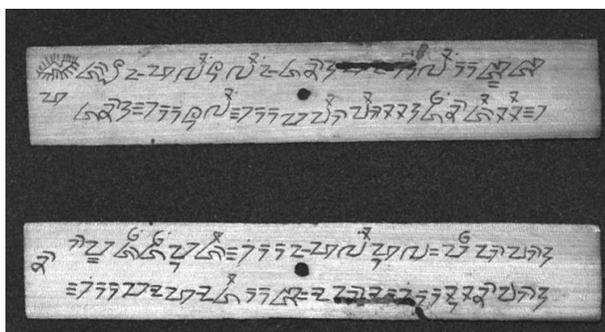
Gambar 1. Wirid Nur Muhammad (*Cod. KBG 74*)

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



Gambar 2. Naskah L 421 yang berisi teks  
*Bacaan Shalat dan Pañukat Aji Cakra*



Gambar 3. Naskah L 413



Gambar 4. Naskah L 414

## Bwana Mekah

Sebelum agama Islam berkembang di wilayah Sunda, agama tersebut sudah terlebih dahulu berkembang di negeri tetangganya: Jawa dan Sumatra. Meski demikian, paling tidak di awal abad ke-16, Jazirah Arab sebagai wilayah kosmopolitan Islam telah diketahui oleh pemeluk Hindu di wilayah Kerajaan Sunda. Orang Sunda paling tidak telah memiliki wawasan geografis dan jaringan ekonomi dengan negara-negara di luar Jawa Barat.<sup>5</sup> Pengarang *Siksa Kandañ Karasian* telah menunjukkan pengetahuannya yang luas tentang wilayah geografis mancanegara (*para nusa*), yang melingkupi atlas Asia, bahkan sebuah profesi duta bahasa ‘*jurubasa darmamurcaya*’ disebut sebagai ahli yang bisa menguasai bahasa-bahasa asing tersebut:

*Aya ma nu urañ dek ceta, ulah salah gasan naña, lamun dek ñaho di carek para nusa ma, carek cina, keliñ, parasi, mäsir, samudra, bañgala, makasar, pahañ, kalantän, banka, buwun, beten, tulañbawañ, säla, pasay, parayaman, nagara dekan, dinah, andäläs, tego, maloko, badan, pego, malangkabo, mäkah, buretet, lawe, saksak, sambawa, bali, jänggi, sabini, ñogan, kanañan, kuməriñ, simpañ tiga, gumantuñ, manumbi, babu, ñiri, sapari, patukañan, surabaya, lampuñ, jambudipa, seran, gädah, solot, solodoñ, indragiri, tanjuñ pura, sakampuñ, cempa, baluk, jawa; sing sawatäk para nusa ma sañ jurubasa darmamurcaya taña.*

“Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu bahasa negara-

---

<sup>5</sup>Dalam periode ini, masyarakat Sunda telah melakukan perdagangan internasional dengan mancanegara. Sertifikat perdagangan dari kaisar di Chuzan, salah satu daerah penting di pulau Okinawa Jepang, bertanggal September 1513 mencatat perdagangan dengan Sun-Ta membuktikan jaringan dagang antara Sunda-Jepang (Bertrand, 2011:315).

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

negara lain, seperti: bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Negara Dekan, Madinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini; Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah juru bahasa *darmamurcaya*.”

(*Siksa Kandañ Karāsian* bab XX dalam Atja & Danasasmita, 1981)

Dalam tulisan ini kami tidak bermaksud mendalami nama-nama geografis yang tercatat dalam dokumen. Meski demikian, dari kutipan tersebut paling tidak kita mendapatkan kata-kata yang menyaran kepada negaradan kota-kota Islampada waktu teks tersebut ditulis: Parasi (Persia), Mesir, Madinah, dan Mekah. Selain itu, tercatat juga kota-kota Islam di Nusantara, antara lain Samudra, Pasay, Surabaya, dan Jawa. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa teks *Siksa Kandañ Karāsian* ditulis (1518 M), tempat-tempat tersebut telah menjadi pusat-pusat penyebaran agama Islam.

Teks Siwais lain, *Pendakian Sri Ajñana*, sebuah teks puisi didaktis dari periode yang sama dengan *Siksa Kandañ*, juga menyebut kota yang paling disucikan umat islam, yaitu Mekah, sebagai sebuah tempat yang dikunjungi tokoh utama ketika mencari kekasihnya di kahyangan.

<i>Saləmpan san Sri</i>	Setelah Sri Ajnyana pergi,
<i>Ajñana,</i>	Berangkat dari surga
<i>diri ti sorga kancana,</i>	kencana,
<i>milan-milan kasorgaan,</i>	dia melihat-lihat surga,

*kaliwat na caturloka,  
katukan buana Məkah,  
eta kasorgaan Siak.*

Caturloka telah terlewati,  
buana Mekah telah dilalui,  
itulah surga bangsa Siak.  
[Sri Ajñana, 916-921]

Dalam kutipan di atas, kedudukan Mekah dan orang Siak<sup>6</sup> – yang secara aktual dikenal sebagai masyarakat yang telah memeluk agama Islam – ditempatkan bersama dalam ruang batin masyarakat Hindu-Sunda. Sama halnya dengan Sri Ajñana, teks bercorak Hindu lain yang cukup terkenal, *Sewaka Darma*, juga menyebut banua Mekah sebagai salah satu nama wilayah di kahyangan.

<i>Mojarəkən babu pərtiwi,</i> mengisahkan Ibu Pertiwi, <i>nagapay tarajeəmas,</i>	meniti tangga
emas, <i>datan ka wəkasniñ sabda,</i>	sampai pada akhir
ucapan, <i>dina sunya liwat taya,</i>	dalam keadaan
hampa melampaui ketiadaan <i>hələt bərañ hələt pətiñ,</i>	siang dan
malam berselang, <i>datan ka banua məkah,</i>	tibalah di
benua Mekah, <i>ngadoŋkap ka catur loka,</i>	datang ke empat
dunia, <i>luput ti pada buana,</i>	yang terlepas dari
dunia	

---

<sup>6</sup>Berdasarkan catatan Tomé Pires yang ditulis antara tahun 1513-1515, Siak merupakan kawasan yang berada antara *Arca* dan *Indragiri* yang disebutnya sebagai kawasan pelabuhan raja Minangkabau, kemudian menjadi vasal Malaka sebelum ditaklukan oleh Portugal. Sejak jatuhnya Malakake tangan VOC, Kesultanan Johor telah mengklaim Siak sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya. Hal ini berlangsung hingga kedatangan Raja Kecil yang kemudian mendirikan Kesultanan Siak (Andaya, 1972).

---

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

*datan kana manarawan,* datang lalu  
memandang jauh,  
*kateñjo para dewata.* terlihat para  
dewata.

[*Sewaka Darma*, naskah B, fol. 46]

Setelah bait ini, para dewa utama dalam kosmologi Śiwaisme sebagaimana kita temukan dalam teks-teks Jawa Kuna abad pertengahan disebut, menempati empat arah mata angin. Dengan demikian, bisa diartikan, semasa hidup penulis cum penulis naskah, Islam telah masuk ke dalam khazanah kekayaan intelektual para penulis naskah yang notabene berasal dari kalangan agamawan, baik Hindu dan Budha. Dengan kata lain, Mekah telah mendapatkan tempat yang mulia, meski bukan yang utama, dalam wilayah esoteris pengarang Hindu-Sunda.

Kedudukan Mekah juga tergambar dalam *Pañukat Aji Cakra*, sebuah mantra yang telah bercorakpercampuran unsur Hindu-Islam. Dalam mantra ini, Mekah berkedudukan sebagai tempat asalpara makhluk mulia dan dari sanalah makhluk-makhluk mulia ini menempati arah mata angin.

<i>Sañ ratu Limbuñ Gumur,</i>	Sang Ratu
Limbung Gumur	
<i>Nu tumetes sakiñ Məkah,</i>	Yang
berasal dari Mekah	
<i>Nu muñguh sakiñ kidul,</i>	Yang berdiam di
selatan	
<i>Dat muliya sampurnahidattulah,</i>	Zat mulia
dan sempurna (dari) segala dzat Allah	
<i>Sañ Ratu Kilat Barahma,</i>	Sang Ratu
Kilat Barahma	
<i>Nu tumetes sakiñ Məkah,</i>	Yang
berasal dari Mekah	
<i>Nu muñguh sakiñ kaler,</i>	Yang berdiam di
utara	

*Twa Darma Makilat,*  
Makilat  
*Tumurun sakin Məkah.*  
Mekah

Sesepuh Darma  
Yang turun dari

[*Pañukat Aji Cakra*, 36-47]

Dengan demikian, kiranya dapat disimpulkan bahwa Mekah telah diterima dalam kosmologi Hindu-Sunda, sebagai sebuah tempat suci di kahyangan. Meski demikian, secara politis, sebagaimana yang terekam dalam kronik *Carita Parahyañan*, Islam merupakan musuh sekaligus ancaman bagi kerajaan Sunda-Hindu. Peristiwa-peristiwa peperangan yang selalu berujung dengan kekalahan Sunda dan vasal-vasalnya, terekspresikan secara dramatis oleh pengarang *Carita Parahyañansaat* mengakhiri kisahnya (28a-29a):

*Disilihan ku nusia mulya, lawasnya ratu sadəwidasa,  
təmbəy datañ na prəbeda, bwana alit sumurup riñ ganal,  
mətu sanhara ti səlam, prañ ka rajagaluh, eleh na  
rajagaluh, prañ ka kalapa, eleh na pakwan<sup>7</sup>, prañ ka  
galuh, prañ ka datar, prañ ka madiri, prañ ka patege;  
prañ ka jawakalapa, eleh na jawakalapa; prang ka  
gəgəlang, ñabrañ, prañ ka salajo, pahi eleh ku səlam,  
kitu, kawisesa ku dəmak dəng ti cirəbon, pun.*

Diganti oleh Nusia Mulya, lamanya menjadi raja dua belas tahun. Mulai muncul perubahan. Dunia halus tenggelam oleh kasar, muncul prahara dari Islam. [Mereka] berperang ke Rajagaluh, kalah Rajagaluh; perang ke Kalapa, kalah Pakuan, perang ke Datar, perang ke Madiri, perang ke Patege, perang ke Jawakalapa, kalah Jawakalapa; perang ke Gegelang. Lalu menyeberang, perang ke Salajo. Semua kalah oleh Islam.

---

<sup>7</sup>Atja & Danasasmita (1981b) mengemendasi menjadi: *prañ ka kalapa [eleh na kalapa], prañ ka pakwan*.

---

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

Begitulah. [Semua] dikuasai oleh Demak dan Cirebon. Tamat.

### Legitimasi Mitos

Barulah sekarang kita beralih pada teks-teks Islam. Jika pada abad ke-17, di wilayah-wilayah Sumatra kita memiliki bahan yang cukup kaya tentang ortodoksi Islam, tidak demikian dengan yang terjadi di Sunda. Korpus kabuyutan memberikan gambaran bahwa yang pertama kali diperlukan dalam pengislaman kaum Hindu di kabuyutan adalah mengambil alih mitos sehingga Islam terlegitimasi sebagai pewaris sah kerajaan Hindu-Sunda. Contoh ini tampak nyata misalnya dari geneologis raja-raja baik dalam *Carita Waruga Gurumaupun Wirid Nur Muhammad*.

Sebenarnya yang disodorkan dalam kedua teks ini bukan silsilah yang dimulai dari nabi Adam. Inti penceritaan dari *Carita Waruga Guruterutama* berpusat pada kisah Ciung Manarah dan Hariang Banga dan asal-muasal berdirinya kerajaan Pajajaran dan Majapahit, serta dilengkapi dengan silsilah leluhur Ciung Manarah berikut keturunannya. Namun, dalam praktiknya, sebelum berkisah mengenai Ciung Manarah dan Hariang Banga, sang penulis memulai kisahnya sedini jaman Nabi Adam. Nabi sekaligus manusia pertama dalam kepercayaan Islam ini hidup dalam masa yang sama dengan Ratu Galuh, tokoh Sunda yang melahirkan raja-raja di wilayah Priangan timur.

Demikianlah dalam halaman kedua, naskah itu terbaca: “*Ratu Pusaka di jagat paramodita, eta, kanyahoan Ratu Galuh, karna bijil ti alam gaib, nya Nabi Adam ti hola*”. Setelah itu, baik Nabi Adam maupun Ratu Galuh diturunkan ke dunia dan beranak pinak. Adam terlebih dulu diturunkan di Mesir. Ia memiliki empat puluh orang anak. Sementara yang menjadi sulungnya adalah Nabi Isis, leluhur manusia.

Boleh jadi kejadian percampuran antara Nabi Adam dan Ratu Galuh dalam satu kisah ini dilatarbelakangi tidak terlalu meresapnya ajaran-ajaran Islam formal, paling tidak kepada penulis, sementara nilai-nilai keyakinan sebelumnya masih ada

dalam diri sang penulis. Akibatnya, ada dua pandangan yang didapat dan “mesti” dikeluarkan tatkala dia menulis naskah tersebut. Dengan demikian yang muncul adalah percampuran keduanya menjadi satu kesatuan.

Demikian juga dengan *Wirid Nur Muhammad*. Yang ditekankan dalam teks ini adalah kosmogoni versi tasawuf tentang asal-muasal terciptanya makhluk. Berbeda dengan *Waruga Guru*, teks ini mengandung peralihan kisah yang lebih halus. Setelah secara panjang lebar mengisahkan terciptanya Nabi Adam dan istrinya, Babu Hawa, kisah kemudian berlanjut pada keturunannya, yang disajikan dalam daftar nama.<sup>8</sup>

Selain perpaduan Hindu-Islam pada silsilah, mitos baru atas salah satu konsepsi terpenting dalam agama pra-Islam, yakni Kabuyutan, diciptakan kembali berdasarkan versi agama baru. Hal ini terlihat jelas ketika pengarang menggambarkan manusia di Nusa Jawa yang menyembah gunung dan menjadikannya sebagai tempat pemujaan.

*Mañka urañnusa jawa pada sujud ka gunung  
anteg dijiñ pamujaan, mañka katiñalan ku  
malekat yen ruksak umatna kabeh sujud ka kayu  
ka batu, mañka dipanah ku gugutuk batu,  
mangka sujud ka batullah.*

Lalu orang semua pulau Jawa bersujud kepada gunung, lalu dijadikan pemujaan. Maka terlihat oleh malaikat [yang menganggap] bahwa semua umatnya akan rusak karena sujud kepada batu, lalu dipanahlah [mereka] dengan bebatuan, akhirnya [mereka] bersujud ke rumah Allah (Kabah).

---

<sup>8</sup>Jika kisah-kisah tentang nabi Adam sebagai manusia pertama cukup dominan dalam korpus ini, lain halnya dengan nabi Muhammad yang tidak pernah dibahas secara khusus. Kami bertanya-tanya apakah kenyataan ini pula yang bisa menjelaskan bahwa Masyarakat Kanekes (Baduy), masyarakat yang masih memegang tradisi kuno pra-Islam, percaya akan kenabian Adam, tetapi tidak mengakui nabi Muhammad.

---

[*Carita Waruga Guru*, fol. 11-12]

Dari batu-batu yang berserakan itulah, dalam pandangan pengarang, kabuyutan tercipta. Pengarang seolah-olah ingin menegaskan bahwa batu-batu (situs) yang terdapat di gunung adalah sisa-sisa anak panah berupa batu yang dihujamkan Malaikat (baca: Islam) yang murkapada kebiasaan masyarakat Jawa yang musyrik. Dengan menciptakan mitos ini, secara tersirat, kabuyutan Hindu telah dilegitimasi oleh Islam. Proses ini mungkin menjadi salah satu pengislaman mitos yang berpengaruh pada perubahan iman para cendikia di lingkungan kabuyutan sesudahnya.

Dalam episode lain dikisahkan reaksi orang Nusa Jawa atas peristiwa terendamnya dunia dan pembuatan perahu oleh Nabi Nuh. Seorang raja Jawa, sang Ratu Perwatasari membuat gunung setinggi langit yang dinamakan Gunung Adriakasa (secara harfiah berarti Gunung Angkasa), yang menyebabkan selamatnya orang Jawa dari hukuman Allah. Dalam hal ini, pengarang telah menyelamatkan eksistensi orang Jawa dari kepunahan.

Mitos-mitos yang terdapat dalam *Waruga Guru* ini rupanya terpelihara, dalam versi yang berbeda, dalam teks-teks Islam yang muncul belakangan (sekitar awal abad ke-19) seperti *Wawacan Sajarah Galuh* (Ekadjati, 1977) dan *Kitab Waruga Jagat*. Dalam kitab-kitab yang disebut terakhir, gunung yang dibuat Raja dari Galuh sehingga orang Jawa selamat dari banjir dahsyat zaman Nabi Nuh adalah dua Gunung yang terkenal, Gunung Padang dan Gunung Galunggung.

### **Hakekat hingga Syariat**

Perdebatan mengenai cara Islam dipahami di Jawa Barat pada masa awal perkembangannya menjadi diskusi yang panjang dan mungkin akan terus berlangsung. Djajadiningrat berpendapat bahwa di Tatar Sunda, masyarakat pertama-tama menerima akidah Islam sebelum mengamalkan praktek formal

peribadatan. Pendapat ini telah diterima umum. Bagaimanapun, melalui korpus ini kita mendapatkan gambaran bahwa baik sufisme maupun praktek ritual tercermin dalam teks-teks. Bagian terbesar teks yang berjudul *Wirid Nur Muhammad*, berisi kosmogoni berdasarkan konsep tasawuf.

*Punika natkala sadereñ ana Adam, Alah kang ana sadereñ ana bumi, lañit, sawarga, naraka, aras, korsih, loh, kalam, wulan, lintañ, sareñeñe, kayu, watu, sagara, gunung, jim, malekat, manusa. Pan anaha sadereñ ana apa kang ana. Alah gahib papasiyan daləm elmu, papasiyaniñ daləm karsa. Apa kañ ana dattulah kang mutalak, maka papasiyaniñ daləm karsa kalawan karsane hiñaranan sir. Maka uwus əsir, kang adrəbe sir hingaranan nur. Wus hana nur, kang adrəbe nur hingaranan roh hellapi (baca: idhafi). Kañ hana hiñ sir ana hiñ kudrattulah hiñaranan pahesaning kañ bəniñ. Maka pinədəñ deniñ alah talah, maka wədi kañ pinədəñ iñaranan samadulah.*

Ini tatkala sebelum ada Adam, Allah yang ada sebelum ada bumi, langit, surga, neraka, *arsy*, kursi, *loh*, *kalam*, bulan, bintang, matahari, pohon, batu, samudra, gunung, jin, malaikat, (dan) manusia. (Allah) telah ada sebelum ada apa (saja) yang ada. Allah gaib terbagi dalam ilmu, terbagi di dalam kehendak. Apa yang ada (hanya) zat Allah yang mutlak, maka pembagian di dalam kehendak dengan kehendaknya dinamakan *sir*. Maka setelah ada *sir*, yang memiliki *siritu* disebut *nur*. Setelah ada *nur*, yang memiliki *nuritu* dinamakan *Roh Idopi*. Yang terdapat dalam *sir* dan kodrat Allah dinamakan cermin yang bening. Maka dibatasi oleh Allah Ta'ala, maka takut yang dibatasi itu, lalu dinamakan *samadulah*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Menarik dicatat bahwa dalam *Babad Cirebon*, Samadullah merujuk pada nama seorang tokoh, tiada lain Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang)

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

Teks di atas menitikberatkan pada proses penciptaan seluruh makhluk. Unsur azali yang mengawali awal keberadaan sesuatu adalah roh idhafi. Setiap ‘bagian tubuh’ roh ini mengeluarkan keringat yang menghasilkan roh-roh lain: dari kakinya tercipta roh kayu, batu, laut, dan gunung; dari pusarnya muncul roh bumi, langit, surga, neraka, arsy, qursi, bulan, bintang dan matahari; dari dadanya muncul roh para jin, malaikat dan manusia; dari kepalanya muncul 124 ribu nabi<sup>10</sup>; terakhir, dari matanya muncul ruh para raja. Dengan demikian, yang disebut roh idhafi itu adalah leluhur semua roh.<sup>11</sup>

Kisah-kisah yang terkandung dalam teks ini merujuk pada keterangan al-Quran, terutama QS. Al-Baqarah dan Taha, meski di sana-sini terdapat ketidakcocokan. Supriyanto (2014: 155-162) juga mencatat hubungan yang dekat antara teks *Wirid Nur Muhammad* ini dengan *Kitab Daqaiq al-akhbar*.

Melalui teks ini kita memahami bahwa tasawuf Islam telah dipahami Kai Raga dengan baik. Tidak terlalu terang apakah tasawuf yang dianut berpangkal pada penyatuan wujud makhluk dan Tuhan sebagaimana ajaran *Wahdat al-Wujud*, tetapi sebuah penggalan kalimat dalam *Jampe Kana Beurit*

---

yang belajar Islam kepada Syekh Datul Kahfi dan Syekh Nurjati. Pangeran Cakrabuana berganti nama menjadi sekembalinya ke Tanah Sunda menjadi Ki Samadullah atau Haji Mansur untuk membuka daerah baru bernama Caruban. Mungkin nama-nama ini merupakan personifikasi dari konsep tasawuf itu sendiri.

<sup>10</sup>Konsep jumlah nabi ini kiranya merujuk sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban didalam shahihnya dari Abu Dzar al Ghifary berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah saw ‘berapakah jumlah para nabi?’ beliau saw bersabda, ‘124.000.’ Lalu aku bertanya, ‘berapa jumlah para Rasul?’, maka beliau saw bersabda, ‘313’.”

<sup>11</sup>*Maka satetes kariñät kañ mätu sakiñ sikil roh hellapi dadi rohiñ kayu, watu, sagara, gunuñ. Satetes kañ mätu sakiñ wudäl dadi rohiñ bumi, lañit, sawarga, naraka, aras, korsih, wulan, lintañ, sareñeñe. Satetes kañ mätu saking dada dadi roh jim, malekat, manusa. Satetes kañ mätu saking sirah dadi rohiñ nabi sakäti roñ laksa patang éwu. Satetes kañ amätu sakiñ soca dadi rohiñ ratu karane roh héllapi iku diaranni bapa babuniñ roh sakatahing roh (fol.1.11-2.3)*

---

(Mantra untuk Tikus?) (baris 14-19)mengindikasikanhaltersebut.

<i>sirlah nurlah,</i>	<i>Sir</i> Allah cahaya Allah,
<i>Allah ta sarasane</i>	Allah satu rasa tunggal,
<i>tunggal,</i>	Satu rasa bersamaku,
<i>sarasa kalawan isun,</i>	Sujud nyawa badan dan
<i>sujud ñawa badan</i>	jiwa,
<i>rohani,</i>	Sujud ruh nyawa seluruh
<i>sujud roh ñawaniñ</i>	jagat,
<i>sajagat kabeh,</i>	Hingga sujud kepadaku,
<i>teka sujud mariñ aku,</i>	Dari semua zat dan sifatnya
<i>saitrate sasipate.</i>	

Bagaimanapun, perlu ditelusuri lebih jauh jaringan sufisme yang menginspirasi pengarang di Kabuyutan di wilayah Sunda. Melihat kemiripan corak tasawuf sebagaimana yang berkembang di Cirebon pada masa-masa awal kesultanan, pengaruh Cirebon di wilayah Priangan sejak abad ke-17<sup>12</sup>, serta penggunaan bahasa Jawa dalam teks ini, maka penelusuran hubungan antara kabuyutan di wilayah priangan timur, tempat naskah-naskah ini lestari, dengan Kesultanan Islam Cirebon kiranya perlu dijejaki lebih jauh.

Selain muatan tasawuf, teks-teks dalam korpus ini juga mengandung teks-teks syariat. Hal demikian tampak pada teks *Pakeliñ*, yang membahas tentang hukum islam. Pengarang teks telah memahami hukum-hukum tersebut, meski tidak memerinci contohnya satu persatu.

<i>Ulah dek bæki ka najis</i>	Janganlah suka terhadap
<i>mulah kalalar ku haram,</i>	hal yang najis,
<i>mulah dek inum</i>	Janganlah terganggu oleh

---

<sup>12</sup> Pengaruh Cirebon ini tampak terutama dalam sumber-sumber lokal seperti *Carita Purwaka Caruban Negeri*, *Babad Godog*, *Sajarah Talaga* dan teks-teks sejenis, serta terpusat pada sosok Sunan Gunung Jati sebagai penyebar ajaran Islam pertama di wilayah Cirebon hingga Priangan (lih. Lubis, dkk, 2011: 16-24).

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

*makeruh,  
sasanak rājān nu wānan,  
reya hamal rājāng sunat.*

hal yang haram,  
janganlah meminum  
sesuatu yang makruh,  
bersaudaralah dengan yang  
wenang (*jaiz*),  
banyak-banyak beramal  
dan [melakukan] sunat.

[*Pakeliñ*, 31-35]

Teks ini berisi peringatan kepada manusia yang hendak menjalankan daulat Allah. Menarik untuk dicatat bahwa teks *Pakeliñ* ditulis dalam bentuk puisi nasihat berpola delapan suku kata, yang menunjukkan ciri yang sama sebagaimana teks-teks pra-Islam. Ciri-ciri kekunoan puisi ini bukan hanya pada bentuk formal sastra maupun bahasanya, tetapi juga dari konsepsi kosmologi Sunda Kuna. Tiga jenis manusia utama yang patut dihormati dalam kosmologi Sunda Kuna, yaitu ibu, ayah dan guru muncul juga dalam teks ini. Pengarang teks menyarankan bahwa seseorang harus menuruti guru, mensucikan ayah dan mentaati Ibu.

*Mañka tuhu di na guru,  
Mañka suci ka na bapa,  
Mañka matuk<sup>13</sup> ka na  
indung.*

Maka turutilah guru,  
Maka sucikan ayah,  
Maka taatilah ibu.  
[*Pakeliñ* 61-63]

Jika ketiga hal ini tidak dilakukan, maka seseorang akan mengalami nasib naas, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, umur si pendosa tak akan panjang, rejekinya sempit, sengsara berkepanjangan, menjadi budak di dunia, jalannya menuju surga akan terhalangi, sementara jalan ke neraka, yang

---

<sup>13</sup>Editor: *mantu*. Dalam naskah terbaca *matuk* ‘menurut’ yang rupanya cocok dalam konteks di sini.

dalam imaginasi pengarang sama dengan neraka Hindu (*kawah*), menjadi lapang.

*Bisi saat na rajæki,  
bisina datañ na baya,*

*naraka ka na  
kawahna,  
hirup hantə pañjan  
umur,  
mala pañjan hantə  
iman.*

*Lamun na hantə  
nuturkən guru,  
Watəkna kasəbələn,  
Na habid di dunya,  
Di dunya tə mənən  
rahmat,  
di batinklənīt rajæki,  
halañan ka sawarga,  
gəde jalan kana  
kawah.*

Akibatnya kering dalam  
rejeki,  
akibatnya tertimpa  
kemalangan,  
masuk neraka pada  
kawahnya,  
hidupnya tak panjang umur,  
Celaka berkepanjangan  
akibat tidak  
beriman.

Jika tidak menaati guru,  
[dan] sifatnya menyebalkan,  
[maka] menjadi budak dunia,  
di dunia tidak mendapat  
rahmat,  
kehilangan rejeki dalam  
batin,  
terhalangi ke surga,  
besar jalan menuju neraka.  
[Pakeliñ 64-75]

Teks selanjutnya yang menarik untuk dibicarakan adalah teks bacaan shalat, yang tertuang dalam tiga lempir naskah. Catatan tentang kasus transkripsi dari bahasa Arab ke dalam aksara Sunda Kuna menarik untuk disimak, seperti kata Arab *walhamdulillah* yang ditulis *walkamdu lilahhi, attahiyat* menjadi *atasiyat*, dan contoh lain yang melimpah akibat kesulitan pelafalan bahasa Arab dalam aksara lokal. Teks yang berisi bacaan shalat ini didasarkan pada risalah Kangieng Pangeran Sumanagara. Melihat kentalnya pengaruh bahasa Jawa pada teks ini, agaknya Pangeran Sumanagara adalah seorang penyebar Islam di Tatar Sunda ketika Kesultanan Cirebon menguasai Priangan pada abad ke-17. Teks ini diawali dengan dua kalimat syahadat. Hanya ada tiga waktu shalat

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

yang disebut, yakni dzuhur (*lahor*), maghrib, isya dan subuh, yang secara eksplisit tertulis dalam teks niat shalat. Menarik untuk dicatat bahwa niat shalat ini berisi niat yang dilafalkan oleh imam dalam shalat berjamaah, bukan makmum. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa naskah dimanfaatkan oleh seorang imam dalam shalat, seseorang yang mungkin secara sosial lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat Kabuyutan. Bacaan di bawah menunjukkan gejala menarik penulisan bahasa Arab dalam aksara Sunda Kuna.

*Usali parilan aṅlalahorri,  
Arəba urakatin adaan imaman,  
Lilahhi taalāh, Alahhu akbar.  
Usali parəlan magribi,  
Sarasa rakatin ada imaman,  
Lilahhi taalāh, Alaku akbar.  
Usali parelan isa'i  
Areba urakaatin adaan imaman  
Lilahitalah, Alah huhabar,  
Usali parəwas subuhi  
Rakataheni adaan imaman  
Lilahhi taalāh alahu akbar  
[Bacaan Shalat, 20-34]*

### Jampe<sup>14</sup>

Selain jenis teks puisi dan prosa naratif yang telah kami tunjukkan di atas, terdapat juga jenis teks lain yang termasuk dalam korpus teks Islam Sunda Kuna, yakni *jampe*. *Jampe-jampe* yang seringkali mengiringi upacara ritus ini, dapat mencerminkan praktek penyembuhan atau ilmu kebatinan. Rusyana (1970: 11) membagi mantra Sunda berdasarkan

---

<sup>14</sup>Di dalam bahasa Jawa Kuna, terdapat kata *jampi* yang berarti 'medicine, cure' (Zoetmulder, 1982: s.v. *jampi*). Meski demikian, tampaknya dalam bahasa Sunda, paling tidak berdasarkan contoh-contoh dalam artikel ini, mengacu bukan hanya pada pengobatan, melainkan juga sebuah aji atau ungkapan yang memiliki kekuatan magis tertentu dan bersinonim dengan mantra.

tujuannya menjadi 6 jenis, yaitu *ajian* ‘ajian kekuatan’, *asihān* ‘pekasih’, *jampe* ‘jampi’, *janjawokan* ‘aji yang biasanya digunakan untuk memulai aktivitas’, *rajaḥ* ‘mantra pembuka sebelum jampi inti’, *sinlar* ‘mantra pengusir, penangkal’. Suryani (2012: 337) menambahkan satu jenis mantra, yaitu *pelet* ‘pelet’ berdasarkan data mantra yang dianalisisnya. Dalam prakteknya, jenis-jenis mantra tersebut dapat digolongkan menjadi mantra putih, yang digunakan untuk tujuan baik, dan hitam, yang digunakan untuk mencelakai seseorang.

Dalam korpus ini jenis mantra yang secara terang disebut dalam teks adalah *jampe* (*Jampe Sepi Gəni*, *Jampe Pañlokatan* dan *Jampe kana Beurit*), *asihān* (*Asihān Sapu Jagat*), dan *pañukat* ‘penangkal’ (*Pañukat Aji Cakra*). Menarik dicatat bahwa mantra yang disebut terakhir, masih lestari di Tatar Sunda dengan sedikit perbedaan redaksi saja (Suryani, 2012: 211), yang terekam dalam naskah dari abad ke-20. Meski demikian, istilah *pañukat* telah diganti dengan istilah *sinlar*.

*Allahumma sepi*<sup>15</sup> *gəni*,  
*sidik Barahma*<sup>16</sup>,  
*Iya Hu Barahma*,  
*Allahu akbar*.  
*Durbala durbali*,  
*komala komali kombali*.

Ya Allah tuhanku pedang api,  
Teranglah api,  
Wahai Dia, Brahmā,  
Allah Maha besar.  
[Jadilah] lemah tak berdaya,  
lembut dan halus!  
[*Jampe Sepi Gəni*, 1-6]

Kata “*sepi gəni*” atau “*saepi gəni*” cukup populer dalam ranah mantra Sunda, terutama bersangkutan dengan *ajian* kekuatan. Hal ini, misalnya, dapat kita simak dalam kisah pewayangan Ramayana, Anoman Obong, di situ disebutkan bahwa sang kera putih Anoman terkena panah rantai milik Indrajit (anak Rahwana) setelah raksasa-raksasa Alengka mengamuk, selanjutnya ia dibakar, namun karena keampuhan *jimat saepi*

---

<sup>15</sup>Kata *sepi* ini kiranya berasal dari kata Arab *saif* yang berarti ‘pedang’.

<sup>16</sup>Kaitan Barahma (maksudnya Brahmā) dengan api tercantum juga dalam teks Jawa Kuna dari abad ke-16, *Tantu Paṅgalaran* 93.21 *māwak agni sañ hyañ Brahmā* “Sang Hyang Brahmā bertubuh api”.

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

*gəni* dari Batara Brahma ia selamat, bahkan ia bisa membakar sebagian Negara Alengka<sup>17</sup>.

Selain itu, pada kajian mantra Sunda yang terbilang baru, kita jadi mengetahui adanya berbagai *aji kulhu*<sup>18</sup>. Di situ disebutkan paling tidak ada 7 *aji kulhu*, yaitu *kulhu gəni*, *kulhu komara gəni*, *kulhu nantun*, *kulhu absor*, *kulhu darga-agun*, *kulhu buntət* dan *kulhu sunsañ*. Kebanyakan *aji kulhu* diucapkan atau dituliskan dalam bahasa Jawa atau Cirebon, kecuali *kulhu gəni* yang mengandung bahasa Arab, juga *kulhu nantun* dan *kulhu absor* yang menggunakan bahasa Sunda.

Tentu saja yang menarik adalah *kulhu gəni* dan *kulhu komara gəni*, karena keduanya sama-sama berkaitan dengan mantra *sepi geni* yang dibahas di atas. Kalau dilihat dari penggunaan kata “geni”, termasuk kata “Barahma”, pada ketiga mantra tersebut jelas menegaskan tentang betapa unsur api sebagai unsur alam memainkan peranan penting karena menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya mantra. Hal ini juga berlaku dengan angin dan air, sehingga dalam ranah budaya Sunda, kita mengenali pula adanya *ajian saepi angin* dan *ajian saepi banyu*. Kata-kata “Allahumma” dan “Allahu Akbar” dalam *ajian Sepi Gəni* ini juga seolah menegaskan perihal batasan mengenai *aji kulhu*, yakni mengandung bahasa Arab.

Selanjutnya dalam korpus, kita tiba pada *Jampe panlokatan*(mantra penyucian). Berikut ini adalah bacaannya:

<i>Bismillah</i>	Dengan nama Allah,
<i>Hoñ ti sariniñ kanya</i>	Om dari sari gadis
<i>desti,</i>	mempesona,
<i>Təlas sariniñ gana,</i>	Habis sarinya lebah,
<i>komara hanakku si</i>	pangeran muda anakku
<i>gana,</i>	si lebah,
<i>komara sira sun</i>	pangeran muda engkau

---

<sup>17</sup>Mengenai hal ini dapat dibaca pada lema “Anoman” dalam *Ensiklopedi Sunda* (2000: 55).

<sup>18</sup>Lihat tulisan “*Tracing The ‘Cultural Changes’ in Sundanese Local Incantations*” oleh Asep Nahrul Musadad dalam *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Volume 01 No. 01 June 2016 (hlm. 84).

<i>konko</i>	kupanggil,
<i>n,</i>	jangan engkau
<i>aja kita olah gana,</i>	mengganggu lebah,
<i>hairut atmaniñ woñ</i>	tertarik jiwa orang
<i>sajaga</i>	sejagat,
<i>t,</i>	semua datang pada
<i>kabeh tæka in</i>	diriku.
<i>awakk</i>	
<i>u.</i>	[ <i>Jampe Panlokatan</i> , 1-8]

Menurut R.A. Danadibrata (2006: 413), kata “lokāt” sebenarnya berasal dari kegiatan membatik. Kegiatan ini merujuk kepada memasukkan batikan yang masih mengandung malam ke dalam air mendidih agar malamnya terlepas dari batikan. Namun, dalam arti kiasan, “lokāt” berarti mandi dengan air yang ditaburi bunga-bunga untuk membuang atau menyingkirkan kebusukan, kejelekan dan kotoran yang ada pada diri seseorang. Dengan mandibertabur bunga diharapkan orang menjadi iba dan tumbuh rasa kasih sayang. Sementara jika merujuk Kamus Jawa Kuna susunan Zoetmulder, kata *lokāt* mungkin berasal dari *lukat* ‘penghapusan, pembersihan’. Makna inilah kiranya yang bersesuaian dengan konteks.

Teks di atas juga bersesuaian dengan yang diuraikan oleh Danadibrata. Setelah diawali dengan kata “Bismillah”, kita dibawa pada prasayarāt-prasayarāt agar orang terbit kasih sayang, yakni hadirnya berbagai saripati (*sarining*) kebaikan dan kewibawaan (*komara*). Dengan terpenuhinya prasayarāt-prasayarāt tersebut, maka diharapkan jiwa-jiwa orang sejagat bisa tumbuh kasing sayangnya kepada orang yang merapalkan mantra tersebut (*hairut atmaning wong sajagat, kabéh teka ing awakku*).

Yang cukup mengejutkan, baris ini dilanjutkan dengan mantra yang menjelaskan bahwa *atma* yang diharapkan merasuk pada tubuh pelafal mantra tersebut didasarkan pada kosmologi Hindu, yang menyebut para Dewa, empat arah mata

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

angin dan satu pusat (atas), warna, nilai, bahkan sakti Dewa yang bersesuaian dengan konsep *pañcadewata*. Dengan memanggil dewa-dewa ini sebagai sarana ‘pembersih, penolak’ bala, tujuan pelafal tercapai. Kosmologi *pañcadewata* ini dapat terlihat dalam tabel di bawah.

Ma ta An gin	Na ma Dewa	Wa rna	Sakti/ Istri	Nil ai	Hari	Bent eng (kut a)	Bagi an tubu h	Jalan masu k
Tim ur	Iswa ra	Put ih	Maes wari	5	Man is	Pera k (sala ka)	Hati	Tali ari-ari
Sela tan	Brah ma	me rah	Maha dewi	9	Pahi ng	Tem baga	Paru- paru	Mulut
Bar at	Mahad ewa	kunin g	Soros oti	7	Pwa n	Emas (kañca na)	Jantu ng	Hidu ng
Uta ra	Wis nu	Hit am	Sri	4	Wag e	Besi	Emp edu	Mata
Ata s	Beta ra Gur u	Ane ka war na	Uma	8	Kali won	Inta n	Ulu hati	Embu n- embu nan

Tabel 1. Konsep *Pañcadewata* dalam mantra bernuansa Islam, *Jampe Pañlokatan*.

Jenis mantra lain yang muncul dalam teks adalah *asihan*. *Asihan* adalah mantra yang dilafalkan dengan tujuan memperoleh simpati dari orang lain, terutama lawan jenis. Kendati yang ditekankan adalah tujuan akhirnya, isi teksnya sendiri mengandung suatu anasir tasawuf pantheisme, sebagaimana terlihat di bawah ini, di mana seorang makhluk mencapai tahap *transendence* melalui penyatuan rasa dengan Tuhannya (*lañā sarasa Allah*).

*Ora adrəbeni sipat,  
kañ mənku sipat kabeh,  
hiñaran Ratu Janaka,  
məgare amañcawarna,  
rəp hdip asihin awakku,  
pan aku dinanin lanan  
kañ ayuga jalma manusa  
kabeh,  
hawakku sagara pati,  
heran sagula kalapa,  
lanə sarasa Allah,  
huripira huripisun,  
napsunira napsunisun,  
rohira roh isun.*

Tidak memiliki sifat,  
Yang meluputi semua sifat,  
Yang bernama Ratu Janaka,  
Mekar beraneka warna,  
Padam. Pikiran dan cinta di  
badanku,  
Sebab aku cahaya lelaki,  
Yang menjadikan semua  
manusia,  
Tubuhku lautan esensi,  
Bening seperti gula kelapa,  
Indah seperti rasa Allah,  
Hidupmu hidupku,  
Nafsumu nafsuku,  
Rohmu rohku.  
[Asihan Sapu Jagat, 1-15]

### **Islam dan Kabuyutan**

Sebagaimana telah dikemukakan, teks-teks yang terselamatkan dan sampai kepada kita saat ini pada umumnya berasal dari sebuah kabuyutan di Tatar Sunda. Kabuyutan, yang pada masa dahulu berfungsi sekaligus sebagai skriptorium penulisan teks-teks pra-Islam, pada masa tertentu melanjutkan tradisinya dengan anasir baru yang datang dari Islam. Walaupun kita ketahui bahwa ahli waris kabuyutandi Ciburuy tidak dapat membaca kitab-kitab ini, tetapi naskahnya dapat terawat melalui ritual penyucian pada bulan Maulud.

Pada masa dahulu, kabuyutan Ciburuy memiliki seorang sarjana yang cukup dikenal sebagai penyalin produktif teks-teks Sunda Kuna yang bernama Kai Raga. Jika kita melihat korpus naskah Sunda Kuna yang tersimpan di Perpustakaan, terdapat setidaknya delapan naskah yang ditulis/disalin (?) olehnya. Ketujuh naskah bercorak pra-Islam, sementara hanya satu naskah saja yang berisi teks Islam, yaitu KBG 74 yang berisi *Wirid Nur Muhammad*. Hal ini menimbulkan beberapa kemungkinan. Pertama, pada masa akhir kehidupannya, Kai Raga berpindah agama menjadi Islam.

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

Kedua, Kai Raga hanya bertugas menyalin naskah-naskah dari sumber yang lain, baik naskah Pra-Islam maupun Islam. Ketiga, nama-nama Kai Raga itu hanyalah istilah untuk juru tulis, yang boleh jadi merupakan orang yang berbeda. Satu yang pasti, Kai Raga, seorang representasi kaum agamawan dari Gunung Cikuray membuka dirinya untuk Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kabuyutan pada masanya tidak hanya difungsikan sebagai sarana pendidikan agama jaman Pra-Islam. Lebih dari itu, kabuyutan menjadi lembaga akademis sekaligus skriptorium yang mampu *ngigelan* jaman, tidak menutup dirinya pada anasir baru yang datang dari luar, terutama Islam.

## Penutup

Uraian di atas memperlihatkan khazanah karya keislaman yang digunakan di skriptorium kuno di pegunungan di Jawa Barat. Pada saat Islam belum berkembang hingga wilayah kabuyutan, kota Mekah, sebagai *axis-mundi* umat muslim, telah teresapi dalam diri masyarakat Sunda-Hindu, serta diinsafi sebagai bagian kosmologi yang vital, dan ditempatkan di sisi kepercayaan lama mereka. Hal ini mengisyaratkan sebuah proses halus Islamisasi sebelum agama ini diterima secara utuh sebagai agama baru.

Agama baru ini perlu mendapatkan legitimasi historis dari kerajaan pra-Islam. Mitos-mitos baru kemudian diciptakan untuk menggantikan mitos lama. Kisah-kisah dari ayat suci al-Quran dipadankan dengan kisah lokal penguasa Tatar Sunda. Penyelamatan atas bencana banjir besar nabi Nuh oleh raja di Sunda dan penciptaan mitos baru tentang kabuyutan memperlihatkan upaya legitimasi tersebut. Garis silsilah direkonstruksi berdasarkan idealisme baru.

Aspek-aspek keislaman yang tercermin dalam korpus ini bukan hanya menyangkut aspek-aspek esoteris-mistik, tetapi juga syariat dan praktek peribadatan sehari-hari. Selain itu, melalui teks-teks *jampe*, *pañukat* dan *asih* kita memperoleh gambaran tentang perpaduan kepercayaan Islam dan Hindu

yang berkat transmisi lisan, eksistensi mantra-mantra ini terpelihara sampai sekarang.

Terakhir, para sarjana kabuyutan seperti Kai Raga giat menulis dan menyalin naskah, serta mempelajari segala pengetahuan – termasuk Islam – yang tertera di atas daun lontar dan daluang itu. Hal ini setidaknya terjadi sampai Netscher, pada tahun 1853 memberitakan bahwa tradisi ini tidak lagi hidup di masyarakat, dan ketika ditemukan, tidak ada seorang pun yang dapat membacanya.

*Pun. leuwih luangan, kurang wuwuhan.*

### **Bibliografi**

- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981a. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian; (Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- , 1981b, *Carita Parahiyangan (transkripsi, terjemahan dan catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Behrend (ed.), T.E., 1998, *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Katalog induk naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Bertrand, Romain. 2011. *L'Histoire à part égales; Récits d'une rencontre Orient-Occident (xvi<sup>e</sup>-xvii<sup>e</sup> siècle)*. Paris: Éditions du Seuil.
- Cortese, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: Hakluyt Society, 2 vols.
- Danadibrata, R. A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utamajeung UNPAD.
- Ekadjati, Edi S. 2001. 'Naskah Sunda: Sumber Pengetahuan Budaya Sunda'. *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) Jilid I*. Diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Rancagé bekerjasama dengan Kiblat Buku Utama. Cetakan pertama (2006).
- Ekajati, Edi S. 1981. *Wawacan Sajarah Galuh*. Naskah dan Dokumen Nusantara 2. Jakarta ; Bandung: Lembaga

## Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan

- Penelitian Perancis untuk Timur Jauh; Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Holil, Munawar dan Aditia Gunawan. 2010. Membuka peti naskah Sunda Kuna di Perpustakaan Nasional RI: Upaya rekatalogisi. In *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Essai-essai lainnya mengenai Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Pusat Studi Sunda), pp. 103–146.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Musadad, Asep Nahrul. 2016. “Tracing The ‘Cultural Changes’ in Sundanese Local Incantations” dalam *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Volume 01 No. 01 June 2016.
- Netscher, E. 1853. ‘Iets over eenige in de Preanger-regentschappen gevonden Kawi-handschriften’, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* 1: 469-479.
- Noorduyn, J. & A Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Bibliotheca Indonesica. Leiden: KITLV Press, 2006.
- Pleyte, C.M. 1913. ‘De Patapaan Adjar Soeka Resi: ander gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang: Tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda’. TBG LV: 321-428.
- Rosidi, Ajip. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: PT Pustaka Jaya
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Setyawati, Kartika dkk. 2002. *Katalog naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma bekerja sama dengan Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Ocanie Universitiet Leiden.
- Stuart, Cohen. 1872. *Eerste Vervolg Catalogus der Bibliothek en Catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi*

- Handschriften vanhetBataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: 's Hage, Bruining & Wijt, M. Nijhoff.
- Suprianto, Ade Ahmad. 2014. '*Wirid Nur Muhammad; Unsur-Unsur Keislaman Dalam Naskah Sunda Kuno Karya Kai Raga: Kajian Filologis dan Analisis Isi*'. *Tesis S2*. Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung.
- Suryani, Elis NS. 2012. "Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: antara Konvensi dan Inovasi". *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Tien Wartini, Ruhaliah, Rahmat Sopian, dan Aditia Gunawan. 2010. *Tutur Bwana Dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.
- Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran kosmologi Sunda (Kropak 420): silsilah Prabu Siliwangi, mantera Aji Cakra, mantera Darmapamulih, ajaran Islam (Kropak 421) : Jatiraga (Kropak 422)*. Bandung: Kiblat.
- Zoetmulder, P.J.1982. *Old Javanese-English Dictionary*. With the collaboration of S.O. Robson. Duajilid. 's-Gravenhage: Nijhoff.